HADRAT AL-KHAYAL

Muhammad Muslim & Nico D Alfian

HADRAT AL-KHAYAL

Muhammad Muslim & Nico D Alfian

“... Kami menanti cahaya lalu gelap berkuasa.”

—Forough Farrokhzad

بسم الله الرحمن الرحيم

Puisi

kadang keadaan begitu bersahabat

sampai saya bilang akan menuliskannya

jadi puisi, sampai ia kabur dan detak semakin lambat

mengerti kalau tidak semuanya bisa

Ikhtisar

mau kemana, saat kalimat dalam margin berhimpit, menyesakkan dadaku
ke dalam, kalau bukan relung belum lagi terjamah oleh hewan-hewan
tanah   sia-sia menggali   makin gelap dari malam dukaku tanpa bintang
tanpa pengampunan

Sanksi

di atas meja letak buku
terbuka cahaya bertingkah
adalah bulan mengajakku
menitik keheningan melalui
bahasa iblis
tak ada baying
tak ada janji juga
lalu lolong panjang
maut melajur jauh
ke masa lalu
daun kemuning, ketapang
semua bergidik
udara, detik jam, semua dzat
yang diam-diam ingin mematikanku
dengan lengannya
menagih nafasku
tak ada yang memberi tahu
jika "pada suatu hari"
berarti silau mata kater dan
temali menggantung bulir
keringat deras-deras
menyayat mimpi
sekarat
menanti hanya menanti

Nyanyi Sialia

takdir menanggal satu-satu kelopak kering lewat cuaca
di antara tembang dari dada sialia, "seberapa besar kasih atau
maaf yang diperlukan untuk menghitung berapa banyak lagi
hal patut ditangisi?"

Fase

datanglah kita bertatapan
seperti kawan lama atau
sepasang cinta
terbaring aku di jagat gelap
sedang tubuh halus
kau ajak ke langit luas

Walimah

Tiba-tiba saja kau melepas piama hitam bercorak guntur itu, merias wajah dan menata meja. Membayangkan apa yang akan dikatakan lelaki tua yang separuh napasnya telah kau kantungi, kau memandang lekat laki-laki itu, terbaring di atas kasur empuk dengan obat-obatan dan infus sebagai wewangiannya. Wajahnya penuh keriput, keringatnya yang pucat membuatmu makin jatuh hati saja.

Matanya cekung, tangannya terkulai di ruas-ruas angin, kau ingin melengkapi rongga jemarinya yang kosong tapi apa daya, takdir bahkan tak membiarkanmu menaruh kapak berbentuk tanda tanya itu. Sinar kemilau malam menyoroti wajahnya dan “ada”-mu.

Kepada kau yang siap menjemputnya, mungkinkah kau berdoa kepada-Nya untuk menangguhkan lagi umurnya supaya kau tetap disana dalam waktu-waktu penghabisannya?

Hutang

di sini kutuai butir-butir abu
dari kobong tirai pembatas malam
dan sadar

masihkah kau berdoa karena
basah hanya ada pada punggungku
dan hangat

berada mustahil kugapai
adakah sisa rona sederhana
dan debar itu

ratapan biar ia di sisiku
sebagai penanda perjalanan
dan penyelesaianku

terbawa harap kian habis
menyisakan kasur keras ini
dan bidang

kehampaannya- langit ganti
berdegup mengambil paksa
dan melepas

kenangan dari dadamu
sejak dulu kutanam api kian besar
dan tak ada

bisa satupun kuselamatkan

Hari-Hari Terakhirmu

hujan turun tapi tidak sebagai musim
ia hanya akan memperlambatmu menyulam benang-benang cahaya
untuk aku dan adik kenakan

kian hari punggung tanganmu
hampir penuh ditumbuhi akar-akar
pecah dan makin kilau saja
murung suara itu, katamu, hanya sisa
masa lalu yang mulai habis oleh waktu

dalam malam-malam panjang
kau sering mengusap nyeri
pada lelap kami aku
dengar kau menggadai
yang hampir tak lagi kau punya
kepada mati

Penasbihan, Penghabisan

dunia adil ini milik kita
katamu dengan sebilah
pisau di kantong
hati sama penuh dengan
pikiran dan antara kita
tak satupun pernah melihat
ruh bagaimana ia terbang
lepas dari badan meninggalkan
bercak bercak susah dicuci
dari tangan, di mana kerja kasar
dan doa ayal membawa kita
kemana mana
dan detik nyaring memantul
gemetar sebadan dan di luar
hujan makin deras tak terbendung
kita memandang satu sama lain
merasa puas dan ngeri
adakah yang berubah setelah ini

Bulan Di Atas Kuburan

harap memanjang bayang yang tak bisa dielak bulan panas mei, deru
mesin beradu dengan debar dada payah-tak-mampu-menerima-kekalahanmu, pak tua,
yang kelak digantikan bunyian tonggeret, berandai kalau semua yang perlu
sudah dilakukan atau dimaafkan, kalau seluruh kasih terbalaskan

Penantian

kita yang bertahan
sebagai anasir hidup dan takdir
menabung umur menjadikannya getir

dan usia makin meninggi
di ujung puncak
kita menanti kabung

kematian hanya jembatan
mudah kita lewat dan
seberangi
seperti hari

dan kita cuma perlu menunggu

Dalam Jarak

kaukah itu terlihat dari lembar ombak yang bertumpuk
merayu, membawa buih pada kaki camar, membasuhnya
sebelum pulang ke langit biru. kaukah riak yang berkala samar,
beradu karang dengan ajal siapa lebih kuat menunggu

Hadrat Al-Khayal

kita hanya bersiap
tentang sesuatu
telah menunggu untuk menimpa
hidup kadung sulit
tapi kita cuma bertanya
kapan segalanya tiba
mengapa mimpi begitu
mustahil dan tetap
terasa nyata

pada batas malam
hampir pagi
kita hanya
dapat berdoa
semoga tak ada hujan
yang meredam hening dan
kematian tak salah
memanggil nama

Rencana

menurutmu, bagaimana kita semestinya

menuturkan rasa sakit

dada lembung ini

sebenarnya tak terisi oleh apapun

selain doa dan harap-harap

kita yang tertawan di sini

tergantung oleh waktu dan angin pagi

sisa napas ini, katamu, akan kau gunakan

untuk mengingat masa lalu

mengingat dongeng yang pernah dibacakan dada ibu

aku tersenyum dan melihat langit lepas

kita akan kesana

tempat di mana tak kita temui kehendak

hanya beberapa detik lagi

sampai kita berdua

tak ada samasekali

Menggantung

adakah harap
ketika kau hanya mampu
melihat keriput tangan ibu
menanak nasi sisa pagi
adik melamun dengan
mata cekung cemas
cita-citanya telah lama
kempes ditindih
bantal kapuk
air matamu luruh
basah ke bawah kaki
tepat di samping mimpi
sebab kecemasan tak
punya umur dan kau
hanya mampu
melihat gemetar
bibir ibu karena menahan
keharuan yang tak
pernah ia ceritakan
kepadamu

Ketersingkapan

selembar melambai makin dekat
makin dekat ketimbang ampunan
dagumu berdarah adakah air
membasuh debu di mata dan sayatan
terbuka di dekat dada

agar berhenti racauanmu. boleh jadi
sebait hafalan lagi atau satu pujian lagi
bayang menggelitik muka ini hilang
dan kita berserah sepenuhnya pada
terik sebagai reruntuhan sebagai

cerita, menanggal bayonet ke pinggir
sebagai lubang terbuka menerima jawaban
dan kau merasa lebih ringan akhirnya
dibawa angin sebagai anyelir sampai
ke rumah ibu

Apakah...

apakah masa lalu merindukanku sebagaimana cintanya kematian yang tak malu-malu melucuti pakaianku

Lubang

orang-orang yang berpaling
dari yang hidup
memunggunginya sebagaimana
cinta yang tertolak, berbaris-menunduk

tanah basah melulur pada kaki
pada tubuh dan wajah ini yang
mungkin nanti angin
membuatnya kering

pada waktu saat tubuh tak lagi tersusun
luruh dalam kain putih menjadi terkumpul
hanya fana tersisa saat
hari-hari tak kembali

Tak Ada Cahaya di Ujung Lorong Ini

waktu hanyalah segaris lorong lembab tempat kita
mengenal satu sama lain lewat gesekan punggung
tanpa sedikit saja ruang bagi kita bertukar pengertian

bising dan dentum menghalangi kita untuk berpamitan
aku menjatuhkan kesadaranku di suatu bagian jalan ini
namun kedip lampu tak membiarkanku menemukannya

dan bagimu juga kita berpegang pada dinding berbau
yang merentang dari awal akhir kita hampir berputus
asa tertatih bergantian menoleh dan memandang

mengingat mana pernah untuk dipisah jadi
pengalaman dan pemaafan sampai kita temui jika tak
ada yang dijanjikan dan tak ada yang berjanji juga

kenapa gelap begitu padat menyesakkan? Kaukah pergi
atau aku tak di sini lagi? betapa, kami hanya tau setelah
ini akan bangun di tempat semestinya

Subuh

kau tersenyum lebar setelah
adzan dan lampu
teras rumah-rumah
mulai redup
lalat dan orang-orang mungkin
akan mulai mengerubungimu
saling bertanya dan
menceritakan kisah-kisahmu
kau tak menunggu
pagi mungkin beku dan
debu-debu terangkat
juga tubuh halusmu
seperti waktu kau
tetap tak menunggu

Samsara

kita boleh menangis tentang
hidup dan apa-apa
yang menempel
pada diri tapi langit
mungkin runtuh
sungai tak lagi basah dan hujan
tak lain hanya menurunkan
cacahan tubuh-tubuh mayat
tapi kita tahu apa?
ajal tak bergeser
ia melompat-lompati
anak-anak waktu
seperti cahaya ia bisa
masuk kemana saja
dan kita bisa apa?

Mukadimah

- hujan cuma jatuh sekali kemarin, ini musimnya, belum sampai hawa memasuki paru, terik muncul lagi membawa semua debu dan asap.
- kenapa kantuk datang waktu kita sedang dalam perjalanan? di saat keawasan justru diperlukan.
- langgam perhatianku yang terbatas seringkali kesusahan membaca tanda-tanda. siapa sangka musim bisa sebegini membingungkan.
- siapa sangka begini melelahkan perjalanan mengetahui semua ini akan berakhir di suatu titik.
- terpujilah pengetahuan yang membuatku risau.
- di sisinya, kepalaku menangkup dua tiga kejadian dan memperlambatnya seakan mereka bait yang ditembangkan penyair Timur.
- petuah bijak akan habis diperlumat waktu namun tidak keindahan. tertiup antar ilalang dan terlupakan tanpa ada yang menengok padanya.
- kadang memar terlihat di bagian sendi kaki, di balik lelumpur kala aku membasuhnya. namaku pun kelak tak akan diperawikan siapa-siapa.
- pada setapak yang kupijak sambil merapal dengan nada lirih puisi-puisi, biar ia menempel pada hari-hari yang tak ada lagi.
- tidak ada yang kutinggalkan, aku bertolak tidak pada siapa saja, tidak ada yang menghentikan dan memberatkanku karenanya.
- biar kurebah badan di pinggir sini menanggal semua pada kilau keabadian ketika semua ini pernah berarti.